

KONFLIK MASYARAKAT MENGENAI DISKURSUS PERUBAHAN ARAH KIBLAT (Studi Pada Masyarakat Desa Daup Tempapan Hulu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas)

Oleh:
E S I
NIM. E51111005

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak. Tahun 2015

e-mail: Esyeci60@yahoo.co.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat terbagi menjadi dua kelompok dan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi masyarakat menjadi anggota kelompok masyarakat mesjid besar (Al-Ikhwan) dan kelompok masyarakat mesjid kecil (Al-Hidayah). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan teknik observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor terpecahnya masyarakat menjadi dua kelompok adalah perbedaan persepsi masyarakat masing-masing kelompok, adanya perbedaan tingkat pendidikan, dan adanya perbedaan organisasi Islam yaitu antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Berdasarkan hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pandangan ilmiah khususnya bagi Sosiolog yang mengkaji tentang perubahan sosial agar dapat memberikan kontribusinya dalam diskusi-diskusi yang lebih terbuka untuk mencari cara yang terbaik dalam mengatasi masalah konflik masyarakat mengenai diskursus perubahan arah kiblat, khususnya yang terjadi pada masyarakat di desa Daup Tempapan Hulu, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas.

Kata Kunci: Konflik, Kelompok, Mesjid Besar, Mesjid Kecil

THE SOCIETY CONFLICT OF CHANGE QIBLA DIRECTION DISCOURSE (Research In Folk Daup Tempapan Hulu Village Galing Sub-District Sambas Regency)

Abstract

This research aims to know what factors cause society to be divided into two groups and to know what bases the society become great mosque members (Al-ikhwan) and small mosque members (Al-Hidayah). This research used qualitative method by study case approach. The data collection in this research is done by interview and observation technique. The result of this research showed that factors of splitting society become two groups are the difference of society perception in each groups, the presence of the education level distinguishing, and the difference of Islam organizations, those are Muhammadiyah and Nahdatul Ulama. Based on the result of this study is expected to expand and enrich scientific outlook theoretically, in particular for Sociologists who review about the social changes in order to give the contribution in discussing which is more open-end to discover the best way in problem solving of society conflict concerning on discourse of the change Qibla direction, especially it is which happened towards the folk in Daup Tempapan Hulu village, Galing Sub-district, Sambas Regency.

Keywords: Conflict, Group, Great Mosque, Small Mosque.

A. PENDAHULUAN

Umat Muslim dihebohkan dengan munculnya isu perubahan arah kiblat. Isu ini muncul di media elektronik dan media cetak pada tahun 2010. Isu ini semakin kuat dan bergeser arahnya dengan adanya tawaran-tawaran dari pihak tertentu yang menawarkan alat seperti kompas dan *theolodoit* ke mesjid-mesjid untuk dibeli. Pihak tersebut menyatakan dan meyakinkan bahwa pengukuran arah kiblat mesjid-mesjid yang dilakukan selama ini tidak akurat, yang akurat hanyalah dengan menggunakan alat tersebut. Akibatnya, masyarakat awam (khususnya untuk muslim) menjadi resah karena khawatir shalatnya tidak sah akibat arah kiblat yang dikatakan tidak akurat. Kemudian umat islam bertanya kepada MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan ditanggapi dengan munculnya fatwa No.3/2010 tentang kiblat. Dikeluarkannya fatwa ini bukannya meredakan keresahan umat muslim, namun justru menambah keresahan baru dan menimbulkan kontroversi.

Masyarakat di Desa Daup Tempapan Hulu memiliki jumlah penduduk 580 (lima ratus delapan puluh) jiwa dengan 145 (seratus empat puluh lima) kepala keluarga 100% adalah pemeluk agama Islam yang tingkat pendidikan masih rendah dan tingkat gagap teknologi masih tinggi. Isu perubahan arah kiblat tersebut

membuat masyarakat bingung, sehingga menimbulkan konflik di beberapa kalangan. Saat ini konflik yang diawali dari isu yang beredar sejak tahun 2010 itu masih tampak sengit, sehingga saat ini masyarakat di desa Daup Tempapan Hulu terbagi menjadi dua kelompok, yang mereka sebut dengan Kelompok Mesjid Besar dan Kelompok Mesjid Kecil.

Kelompok Mesjid Besar ini adalah kelompok masyarakat yang mempertahankan keyakinannya terhadap arah kiblat yaitu ke arah barat yang memang dari dahulu sebelum adanya isu perubahan tersebut dan merupakan kelompok masyarakat yang shalat di mesjid yang sejak dahulu dibangun di desa Daup yaitu Mesjid Al-Ikhwan. Kelompok masyarakat Mesjid Besar ini sebagian besar merupakan masyarakat yang masih berpendidikan rendah, Ustad di mesjid Al-Ikhwan ini hanya tamat SD dan anggota kelompok lainnya berpendidikan SD, SMP, SMA. Alasan mereka tetap mempertahankan keyakinan bahwa arah kiblat tidak bergeser seperti isu yang beredar adalah karena isu pergeseran tersebut masih tidak terbukti. Selain itu, mereka menegaskan bahwa isu pergeseran arah kiblat tidak harus dibenarkan walaupun berbagai informasi telah menjelaskan adanya perubahan dari arah barat ke arah barat laut, karena sejak zaman dahulu kiblat tidak pernah bergeser.

Sedangkan Kelompok Masjid Kecil adalah kelompok masyarakat yang sangat yakin bahwa arah kiblat kini telah berubah, yaitu ke arah barat laut. Masjid kecil ini sengaja dibuat setelah adanya isu perubahan arah kiblat kemudian diberi nama Masjid Al-Hidayah. Kelompok masyarakat Masjid Kecil ini, jika dilihat dari tingkat pendidikan anggotanya merupakan masyarakat yang sudah berpendidikan tinggi. Ustad di masjid kecil ini adalah Sarjana S1 dan anggota yang lain adalah tamatan SD, SMP, SMA, D3, dan S1. Mereka berargumen bahwa isu pergeseran arah kiblat memang tidak harus dibenarkan, namun tidak juga harus disalahkan, tetapi masyarakat berhak untuk mencari kebenaran atas isu tersebut. Kelompok masyarakat Masjid Kecil berusaha mencari kebenaran atas isu perubahan arah kiblat dengan cara mencari informasi di berbagai media, sehingga sekarang anggota masyarakat Masjid Kecil sudah memutuskan bahwa mereka akan merubah atau menggeser arah kiblat mereka ke arah barat laut walaupun susah diterima oleh sebagian masyarakat di desa daup.

Hasil observasi di lapangan yang membuktikan bahwa saat ini terdapat 92 (64%) kepala keluarga yang termasuk ke dalam kelompok masyarakat Masjid Besar dan 53 (36%) kepala keluarga termasuk ke dalam kelompok masyarakat Masjid Kecil. Kelompok masyarakat Masjid Kecil (Al-

Hidayah) dilihat dari tingkat pendidikan individu-individu di dalamnya, sebagian besar adalah masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi seperti SMP, SMA, D3, S1, dan sebagian kecil SD. Sedangkan kelompok masyarakat Masjid Besar (Al-Ikhwah) masyarakatnya sebagian besar berpendidikan kurang seperti tamatan SD, sebagian lagi SLTP, SLTA dan bahkan tidak sekolah samasekali dan penguasaan teknologi yang sangat kurang. Jadi dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat dari dua kelompok masyarakat ini, terlihat bahwa pendidikan juga berpengaruh terhadap konflik yang terjadi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kiblat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kiblat adalah arah yang dijadikan patokan untuk hadapan shalat, arah yang tepat pada jurusan Ka'bah, jurusan mata angin, penjuru, dan sebagainya. Menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan shalat fardu lima waktu sehari semalam atau shalat-shalat sunnah yang lain. (Kamisa, 1997).

2. Konflik

Menurut Webster (1966), "istilah *conflict* di dalam bahasa aslinya berarti

suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide dan lain-lain”. (Soetjipto, 2009).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan teknik observasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

D. TEORI

1. Teori Perubahan Sosial

Pemikiran Max Weber yang menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dengan masyarakat berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber bentuk rasionalitas meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran

utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya. (Martono, 2011).

2. Teori Intearaksionisme Simbolik

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. (Wirawan, 2012).

E. HASIL PENELITIAN

1. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang

menyebabkan konflik terjadi di desa daup, diantaranya adalah; **Pertama** Perbedaan persepsi masyarakat masing-masing kelompok. Kelompok masyarakat mesjid besar berpendapat bahwa arah kiblat kelompok masyarakat mesjid kecil adalah salah, begitu juga dengan kelompok masyarakat mesjid kecil berpendapat bahwa arah kiblat kelompok masyarakat mesjid besar adalah salah. Kedua kelompok ini saling tidak mempercayai satusama lain. Kelompok masyarakat mesjid besar (Al-Ikhwan) tidak setuju jika arah kiblat mereka dinilai tidak akurat atau salah, begitu juga dengan kelompok masyarakat mesjid kecil (Al-Hidayah). Selain perbedaan pendapat tentang benar atau salah mengenai arah kiblat untuk shalat, perbedaan persepsi ini juga terjadi pada arah kiblat untuk makam atau kuburan. Kelompok masyarakat mesjid kecil (Al-Hidayah) menyatakan untuk merubah atau menggeser arah kiblat pada makam sesuai arah kiblat ketika shalat. Sedangkan kelompok masyarakat mesjid besar (Al-Ikhwan) tetap tidak setuju dengan pendapat tersebut;

Kedua Adanya perbedaan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dalam kehidupan sosial. Desa daup yang merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di kelurahan Tempapan Hulu yaitu 580 jiwa adalah desa yang memiliki komposisi penduduk yang

komplit. Masyarakat di desa daup saat ini cukup kritis dalam menanggapi informasi yang masuk ke dalam tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang mulai berpariasi dan sudah tinggi. Hal ini membuktikan bahwa peran pendidikan sangat penting dalam perubahan pola pikir masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan didapatlah bahwa anggota kelompok masyarakat mesjid besar (Al-Ikhwan) komposisi anggotanya jika diukur dari tingkat pendidikannya rata-rata adalah berpendidikan SD, SMP dan sebagian kecil SMA. Kemudian kelompok masyarakat mesjid kecil (Al-Hidayah) anggotanya rata-rata adalah berpendidikan SMP, SMA dan sebagian D3 dan S1. Dari hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa tingkat pendidikan masyarakat juga menjadi faktor terjadinya konflik. Individu yang berpendidikan rendah cenderung tidak kritis dalam menyelesaikan permasalahan, tidak konsisten terhadap keputusan yang dibuat, tidak antusias dalam menggali informasi. Sedangkan individu yang berpendidikan tinggi akan lebih kritis dan antusias dalam menanggapi perubahan, agar tidak salah dalam mengambil keputusan mereka menggali informasi dan memfilternya kembali agar tidak menimbulkan perpecahan;

Ketiga Adanya perbedaan organisasi Islam yaitu antara Muhammadiyah dan

Nahdatul Ulama. Kelompok masyarakat mesjid besar (Al-Ikhwan) merupakan kelompok masyarakat yang menganut organisasi NU, kelompok NU memiliki suatu pola pikir yang mengambil jalan tengah antara rasional dan tradisional, oleh karena itu sumber pemikiran NU tidak hanya dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Kelompok NU di desa Daup ini enggan menghilangkan nilai-nilai tradisional seperti tahlil untuk orang yang sudah meninggal mulai dari hari pertama jenazah dikubur hingga hari ke 1 tahun, mengadakan upacara adat saat panen padi, dan mengadakan upacara-upacara adat yang melibatkan benda-benda keramat. Kemudian kelompok masyarakat mesjid kecil (Al-Hidayah) menganut organisasi Muhammadiyah, kelompok Muhammadiyah mewakili kelompok modern yang memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani berupa tauhid kepada Allah SWT yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukan. Selain itu warga Muhammadiyah menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai satu-satunya sumber dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang artinya tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu, dan berusaha menjauhi serta menolak syirik, takhayul, bid'ah, dan khurafat yang menodai iman dan tauhid kepada Allah SWT. Perbedaan organisasi islam di dalam masyarakat desa

Daup ini juga merupakan faktor yang menyebabkan konflik.

2. Argumentasi Kelompok Masyarakat Mesjid Besar (Al-Ikhwan)

Kelompok masyarakat yang melakukan ibadah shalat berjamaah di mesjid Al-Ikhwan desa Daup di sebut kelompok masyarakat mesjid besar. Anggota kelompok masyarakat mesjid besar saat ini adalah berjumlah 92 kepala keluarga, namun jumlah ini sewaktu-waktu dapat berubah. Anggota kelompok ini memiliki tingkat pendidikan SMA, SMP, SD dan tidak pernah sekolah. Kelompok ini merupakan kelompok yang sangat menolak adanya perubahan arah kiblat sesuai diskursus yang beredar pada tahun 2010. Selain menolak perubahan arah kiblat, kelompok ini juga menolak perubahan-perubahan yang berusaha dilakukan oleh pemuka agama atau ustad dari kelompok masyarakat mesjid kecil, yaitu perubahan untuk menghapus nilai-nilai tradisi yang biasa dilakukan dengan melibatkan benda-benda keramat seperti upacara-upacara adat.

Beberapa argumentasi penolakan dari kelompok masyarakat mesjid besar antara lain adalah mengenai:

Pertama; Tradisi. Tradisi disini lebih mengarah kepada kebiasaan masyarakat yang susah untuk diubah karena sudah menjadi hal yang sangat mutlak di

dalam diri individu-individu maupun kelompok masyarakat. Tradisi menghadap kiblat ke arah barat, yaitu ke arah matahari terbenam dianggap menjadi tradisi oleh masyarakat mesjid besar, sehingga jika dihimbau untuk melakukan penggeseran arah kiblatnya maka akan sangat susah bagi mereka.

Kedua; Bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam menunjang ketercapaian informasi agar tujuan penyampaian informasi tersebut tercapai. Dalam kasus ini, kelompok masyarakat mesjid besar mengatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh ustadz dari kelompok masyarakat mesjid kecil tidak dapat diterima oleh mereka karena beliau menggunakan kata “salah” yang menurut mereka kata “salah” ini berarti shalat mereka tidak sah.

Kemudian yang dapat disimpulkan dari ketidakterbukaan kelompok masyarakat mesjid besar (Al-Ikhwan) dalam menerima perubahan tersebut adalah cara interaksi atau penyampaian dari masyarakat kelompok mesjid kecil yang berusaha melakukan perubahan. Karena kelompok masyarakat mesjid besar ini adalah dari kalangan yang berpendidikan kurang tinggi, oleh karena itu bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi haruslah sesuai dengan pemahaman mereka.

3. Argumentasi Kelompok Masyarakat Mesjid Kecil (Al-Hidayah)

Kelompok masyarakat mesjid kecil adalah kelompok masyarakat yang shalat di mesjid Al-Hidayah desa Daup. Kelompok ini terbentuk sejak tahun 2011, yaitu sejak konflik di desa Daup telah terjadi dan kemudian masyarakat desa Daup terpecah menjadi dua kelompok. Mesjid Al-Hidayah dibangun di Rt 01 oleh bapak MM selaku ustad di kelompok masyarakat mesjid kecil pada february 2011. Kronologi pembangunan mesjid baru ini adalah karena kelompok masyarakat yang menentang perubahan arah kiblat tidak ingin menggeserkan arah kiblat di mesjid Al-Ikhwan.

Perubahan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat mesjid kecil (Al-Hidayah) ini, bukan semata-mata karena adanya diskursus yang beredar pada tahun 2010 tersebut, namun mereka juga mencari informasi-informasi terkait diskursus tersebut. Adapun yang menjadi pemicu masyarakat ini memilih untuk melakukan perubahan antara lain adalah karena adanya rasa keterbukaan dalam menerima perubahan.

Tingkat pendidikan yang sudah tinggi merupakan suatu tolok ukur dalam menilai individu ataupun kelompok masyarakat dalam berpikir. Individu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang luas dan

keinginan untuk maju lebih tinggi, sehingga mereka akan mencari informasi-informasi yang empiris mengenai suatu perubahan yang sedang terjadi. Kelompok masyarakat mesjid kecil berusaha mencari informasi-informasi berkaitan diskursus perubahan arah kiblat agar perubahan yang dilakukan memang benar-benar memiliki landasan yang kuat.

Perubahan yang dilakukan kelompok ini juga dilandasi dengan ketidakpuasan atas bidang-bidang kehidupan tertentu yang semula dianggap menyimpang dan melanggar ajaran agama yang lambat laun menjadi norma-norma dalam masyarakat, yaitu seperti upacara-upacara adat yang melibatkan benda keramat. Dalam masyarakat modern, faktor perubahan ini juga disertai dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang demikian pesat majunya sehingga memungkinkan perubahan sosial dapat terjadi dengan cepat.

F. PENUTUP

a) Kesimpulan

Konflik masyarakat berdasarkan diskursus perubahan arah kiblat di desa daup terjadi karena beberapa faktor; **Pertama**, Perbedaan persepsi masyarakat masing-masing kelompok; **kedua**, Adanya perbedaan tingkat pendidikan; **ketiga**, Adanya perbedaan organisasi Islam yaitu

antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama.

Kemudian yang melatarbelakangi kedua kelompok masyarakat desa daup memilih kelompoknya masing-masing adalah; pertama kelompok masyarakat mesjid besar, yang melatarbelakangi masyarakat memilih menjadi anggota kelompok masyarakat mesjid besar (Al-Ikhwan) adalah karena anggota masyarakat mesjid besar ini tidak setuju dengan perubahan yang dilakukan, karena selain merubah kiblat shalat, mereka juga dihimbau untuk merubah arah kiblat makam, menghapus tradisi-tradisi seperti tahlilan hingga hari ke 1 tahun meninggalnya seseorang, pesta panen padi yang melibatkan benda keramat. Ketidak terbukaan ini juga dilatarbelakangi oleh faktor tingkat pendidikan masyarakat di kelompok mesjid besar, yaitu berkisar antara SD, SMP, SMA, bahkan tidak sekolah.

Kemudian yang melatarbelakangi masyarakat memilih menjadi anggota kelompok masyarakat mesjid kecil (Al-Hidayah) salah satunya adalah karena faktor tingkat pendidikan mereka yang sudah tinggi yaitu berkisar antara SD, SMP, SMA, D3, dan S1. Faktor ini mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk lebih terbuka dalam menerima perubahan, tentunya anggota-anggota kelompok masyarakat mesjid kecil ini telah menggali

informasi-informasi mengenai diskursus perubahan arah kiblat.

b) Saran

Seharusnya pemerintah di desa daup lebih intensif lagi dalam mengatasi konflik ini, Pemerintah dapat mengambil langkah mengadakan pengajian rutin di desa daup dengan cara bekerja sama dengan pemuka agama dari kedua kelompok masyarakat agar masyarakat desa daup semakin paham tentang ilmu agama.

Perbedaan arah kiblat yang ada di desa daup saat ini tidak perlu menjadi konflik yang berkepanjangan, yang terpenting adalah bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan tersebut dengan bijak agar tercipta hubungan sosial yang harmonis untuk mencapai pembangunan desa yang lebih baik. Karena apabila anggota masyarakat dalam desa tidak harmonis, pembangunan desa akan terhambat.

Pemuda-pemuda yang ada di desa daup khususnya yang telah berpendidikan tinggi seperti D3, S1 harus lebih gencar dalam melakukan perubahan di desa daup, agar masa depan desa daup lebih baik lagi dari saat ini.

G. REFERENSI

Wirawan, Bagus. 2012. *Teori-teori sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Moleong, Lexi 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Bachtiar, Wardi. 2013. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kamisa, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: kartika, cet. I

Soetjipto, P. Helly. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : E S I
NIM / Periode lulus : E51111005/I
Tanggal Lulus : 21 September 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
E-mail address/ HP : Esyeci60@yahoo.co.id / 085750179001

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sosiologique*) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

KONFLIK MASYARAKAT MENGENAI DISKURSUS PERUBAHAN ARAH KIBLAT
(Studi pada Masyarakat Desa Daup Tempapan Hulu Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Sosiologique

Viza Juliansyah, S.Sos, MA, MIR
NIP.198007342005011004

Catatan:

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 23 November 2015

E S I
NIM. E51111005

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)